

GAYA PENGASUHAN PERMISIF DAN RENDAHNYA SOSIALISASI NILAI DALAM KELUARGA BERISIKO TERHADAP PENURUNAN KARAKTER REMAJA

Ria Magdalena Pasaribu¹, Dwi Hastuti^{2*)}, Alfiasari²

¹ Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam membentuk kualitas remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter siswa SMA di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan di enam sekolah yang mewakili sekolah menengah umum dan kejuruan, contoh penelitian ini berjumlah 200 siswa yang terdiri atas 100 siswa laki-laki dan 100 siswa perempuan. Kriteria sampel adalah siswa kelas X dan berasal dari keluarga yang utuh. Data dikumpulkan dari bulan Mei sampai Juni 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara, pendapatan keluarga dan gaya pengasuhan permisif ayah/gaya pengasuhan otoriter ibu, gaya pengasuhan otoritatif kedua orang tua dan metode sosialisasi kedua orang tua, gaya pengasuhan otoritatif kedua orang tua dan karakter remaja, serta metode sosialisasi dari kedua orang tua dan karakter remaja. Korelasi negatif ditemukan antara pola asuh permisif dari kedua orang tua dan metode sosialisasi kedua orang tua, dan juga antara gaya pengasuhan permisif dari kedua orang tua dan karakter remaja. Gaya pengasuhan otoritatif dan metode sosialisasi ibu secara positif memengaruhi karakter remaja, sedangkan gaya pengasuhan permisif ibu secara negatif memengaruhi karakter remaja.

Kata kunci: gaya pengasuhan, metode sosialisasi, otoritatif, otoriter, permisif

Permissive Parenting Style and Lack of Values Socialization in Family are The Risk Factors for Decreasing of Adolescents' Character

Abstract

Parenting style and parents' methods of socialization that examine the interaction between parents and child are the important factors toward adolescent's quality. This research was aimed to analyze the influence of the parenting style and parents' methods of socialization on character of high school students in Bogor City, West Java Province. This research was conducted in six schools representing public and vocational high schools, the sample of this research was 200 students consisted of 100 male and 100 female students. The samples criteria were grade X students and came from an intact family. The data was collected from May until June 2012. The result showed that there are positive correlations between: family income and father's permissive/mother's authoritarian parenting styles; authoritative parenting style of both parents and methods of socialization of both parents; authoritative parenting style of both parents and adolescent's character; and between methods of socialization of both parents and adolescent's character. Negative correlations were found between: permissive parenting style of both parents and methods of socialization of both parents; and between permissive parenting style of both parents and adolescent's character. Authoritative parenting style and methods of socialization of mothers positively influenced character of adolescents, while permissive parenting style of mothers negatively influenced adolescents' character.

Keywords: authoritarian, authoritative, methods of socialization, parenting style, permissive

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa, karena itu remaja Indonesia perlu disiapkan dan dikembangkan agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas demi Indonesia yang lebih baik. Permasalahan yang terjadi saat ini

adalah makin seriusnya permasalahan di kalangan remaja khususnya dalam bidang sosial, budaya, dan moral yaitu kenakalan kriminal, asusila, pergaulan bebas, kehilangan identitas diri, terpengaruh budaya barat, serta masalah degradasi moral seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke

usaha menyakiti diri sendiri seperti narkoba, mabuk-mabukan, dan bunuh diri (Puspitawati, 2009). Agar remaja Indonesia berkarakter baik, lingkungan utama dan pertama yang berperan adalah keluarga. Keluarga sebagai tempat pengasuhan dan sosialisasi nilai karakter pada anak. Karakter penting untuk diteliti di usia remaja karena pada masa tersebut anak mengalami banyak perubahan biologis, kognitif, maupun sosial, serta merupakan masa perkembangan identitas dan kemandirian (Padilla-Walker, 2007; Barni *et al.*, 2011). Hardy, Padilla-Walker, & Carlo (2008) merekomendasikan pentingnya peran penelitian dalam menjelaskan peranan pengasuhan dalam hal sosialisasi nilai-nilai moral secara spesifik.

Dalam menjalankan fungsi pengasuhan, cara orang tua melakukannya disebut dengan gaya pengasuhan (*parenting style*). Gaya pengasuhan digambarkan dalam tiga dimensi besar (Baumrind, 1967) yaitu *authoritarian* (otoriter, berpusat pada orang tua), *permissive* (permisif, berpusat pada anak), dan *authoritative* (otoritatif/demokratis). Gaya pengasuhan memengaruhi anak dan begitupun sebaliknya, anak memengaruhi gaya pengasuhan orang tua (Berns, 1997). Gaya pengasuhan otoritatif disimpulkan sebagai gaya pengasuhan yang paling optimal berdasarkan metaanalisis (Lamborn *et al.*, 1991 & Steinberg *et al.*, 1994). Ritter (2005) menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan dengan tingkat resiliensi yang tinggi, sedangkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif dihubungkan dengan tingkat resiliensi yang rendah. Remaja dari orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter cukup berprestasi secara akademik tetapi remaja tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah (Lamborn *et al.*, 1991).

Dalam pembentukan karakter anak, faktor lingkungan (*nurture*) yaitu usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan untuk menentukan 'buah' seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak. Sosialisasi (*socialization*) adalah proses yang di dalamnya manusia sejak lahir memperoleh keterampilan-keterampilan untuk berfungsi sebagai makhluk sosial dan partisipan dalam masyarakat (Berns, 1997), dan agen pertama sosialisasi bagi anak adalah keluarga atau orang tua. Orang tua adalah pendidik moral utama dan terpenting bagi anak. Sosialisasi nilai karakter oleh orang tua terhadap anak (remaja) perlu dilakukan melalui berbagai metode sosialisasi (Berns, 1997) yaitu metode sosialisasi preventif (teladan, penjelasan,

penetapan standar, penguatan positif) dan korektif (hukuman). Karakter remaja merupakan hasil dari gaya pengasuhan dan sosialisasi nilai yang dilakukan oleh orang tua baik dilihat secara individual maupun interaksi antar-keduanya (Hillaker *et al.*, 2008).

Karakter remaja yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter jujur dan tanggung jawab. Kedua karakter ini sangat penting untuk dimiliki remaja agar remaja dapat berkembang secara positif dan hidup secara jujur dan bertanggung jawab. Hasil penelitian George Boggs (1997), diacu dalam Megawangi (2009) menunjukkan bahwa ada 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja yang terdiri atas sepuluh kualitas karakter dan hanya tiga yang merupakan faktor kecerdasan. Jika dirinci lebih jauh, dari kesepuluh kualitas karakter yang teridentifikasi terlihat bahwa karakter jujur dan tanggung jawab yang mendominasi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan orang tua, metode sosialisasi orang tua, karakter jujur dan bertanggung jawab pada remaja, menganalisis hubungan antara karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan orang tua, metode sosialisasi orang tua, dan karakter remaja. Penelitian juga dimaksudkan untuk menganalisis perbedaan karakter remaja laki-laki dan perempuan, serta menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter remaja.

METODE

Penelitian ini melibatkan 3 SMA dan 3 SMK di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat yang dipilih secara acak berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2012. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Strategis Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2012 dengan judul "Model Harmonisasi Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja bagi Tercapainya Visi Insan Cerdas Komprehensif tahun 2014". Siswa SMA/SMK dipilih karena siswa SMA/SMK berada pada salah satu periode penting dalam periode remaja yang akan menentukan kualitas perkembangan di periode berikutnya. Contoh penelitian adalah siswa kelas X SMA/SMK

yang memiliki orang tua lengkap. Contoh berjumlah 200 siswa yang terdiri atas 100 siswa laki-laki dan 100 siswa perempuan

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data karakteristik remaja dan keluarga, gaya pengasuhan, metode sosialisasi orang tua, dan karakter remaja. Data primer dikumpulkan dengan alat bantu kuesioner. Gaya pengasuhan adalah cara berinteraksi antara orang tua dan anak yang paling menonjol dan dominan yang meliputi dimensi tuntutan dan kehangatan dari orang tua. Berdasarkan tuntutan dan kehangatan dari orang tua, gaya pengasuhan orang tua dibedakan menjadi gaya pengasuhan otoriter (tuntutan tinggi, kehangatan rendah), permisif (tuntutan rendah, kehangatan tinggi), dan otoritatif (tuntutan dan kehangatan tinggi). Kuesioner gaya pengasuhan terdiri atas 30 butir pernyataan dengan rincian 10 butir pernyataan untuk masing-masing gaya pengasuhan (otoriter, permisif, dan otoritatif). Penilaian instrumen gaya pengasuhan menggunakan skala jawaban *Likert* yaitu dari pilihan jawaban sangat tidak setuju (skor 1) sampai sangat setuju (skor 4). Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dimensi persepsi gaya pengasuhan yang memiliki skor paling tinggi mencerminkan kecenderungan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua menurut persepsi remaja.

Metode sosialisasi nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua terdiri atas lima dimensi (Berns, 1997) yaitu teladan (memberikan contoh), penjelasan (memberikan keterangan dan alasan), penetapan standar, penguatan positif (pemberian penghargaan kepada anak), dan hukuman (pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan). Kuesioner metode sosialisasi orang tua terdiri atas 40 butir pernyataan dengan rincian 20 butir pernyataan untuk masing-masing sosialisasi nilai jujur dan tanggung jawab. Sosialisasi nilai terdiri atas 4 butir pernyataan untuk masing-masing dimensi metode sosialisasi. Penilaian instrumen metode sosialisasi orang tua menggunakan skala jawaban *Likert* yaitu dari pilihan jawaban sangat tidak sesuai (skor 1) sampai sangat sesuai (skor 4). Skor yang diperoleh dijumlahkan dan distandardisasi menjadi indeks. Selanjutnya, metode sosialisasi dikategorikan berdasarkan *cut off point* yaitu rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80). Indeks yang semakin tinggi menunjukkan sosialisasi nilai jujur dan bertanggung jawab terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua semakin baik.

Karakter adalah tabiat dan kebiasaan melakukan hal yang baik dan bermoral. Kuesioner karakter dikembangkan dari konsep 9 Pilar Karakter dan *The Values in Action Inventory for Youth* (Park & Peterson, 2006). Kuesioner karakter terdiri atas 30 butir pernyataan dengan rincian masing-masing 15 butir pernyataan untuk karakter jujur dan tanggung jawab. Penilaian instrumen karakter menggunakan skala jawaban *Likert* yaitu dari pilihan jawaban sangat tidak sesuai (skor 1) sampai sangat sesuai (skor 4) dan untuk pernyataan negatif, penilaian dibalik. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan distandardisasi menjadi indeks. Berdasarkan *cut off point*, karakter dikategorikan menjadi rendah (<60), sedang (60-80), tinggi (>80). Nilai yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik karakter yang dimiliki remaja.

Kontrol kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,816 (gaya pengasuhan otoriter), 0,688 (gaya pengasuhan permisif), 0,825 (gaya pengasuhan otoritatif), 0,914 (metode sosialisasi ayah), 0,923 (metode sosialisasi ibu), dan 0,876 (karakter). Data yang diperoleh dianalisis dengan statistika deskriptif dan inferensial. Statistika inferensial yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman* dan *Pearson*, uji beda t, dan uji regresi linear berganda. Uji korelasi *Spearman* dan *Pearson* untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Uji beda t untuk menganalisis perbedaan variabel penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan orang tua, dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter remaja.

HASIL

Karakteristik Remaja dan Keluarga

Berdasarkan sebaran remaja, rata-rata usia remaja adalah 15,6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga perempat ayah dan separuh dari ibu berada pada kategori dewasa madya dengan rata-rata usia 45,9 tahun untuk ayah dan 41,8 tahun untuk ibu. Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp3.379.750,00 per bulan. Lebih dari separuh keluarga responden termasuk dalam kategori keluarga sedang yang memiliki jumlah anggota keluarga antara lima sampai tujuh orang. Sementara itu, hampir separuh ayah (47,0%) dan ibu (44,0%) dari remaja pada penelitian ini berpendidikan diploma (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik remaja dan keluarga

Variabel	Minimum – Maksimum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Usia remaja total (tahun)	14 – 18	15,6 ± 0,6
Usia ayah total (tahun)	30 – 73	45,9 ± 6,4
Usia ibu total (tahun)	27 – 69	41,8 ± 5,8
Pendapatan keluarga total (Rp000,00/bulan)	300-35.000	3.379,7± 3.748.048,4
Besar keluarga total (orang)	3 – 10	5,1 ± 1,4

Gaya Pengasuhan Orang Tua

Gaya pengasuhan orang tua dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu gaya pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif. Gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang mengontrol perilaku anak dengan tegas, berorientasi kekuasaan, menuntut ketaatan anak tanpa bertanya, serta orang tua ikut campur dan membatasi perilaku anak tanpa ragu untuk kebaikan anak (Önder & Gülay, 2009). Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua menerima dan menyetujui segala tingkah laku anak dan memberikan segala kebebasan sepenuhnya tanpa melihat sumber permasalahannya (Önder & Gülay, 2009). Selanjutnya, gaya pengasuhan otoritatif mempunyai karakteristik mengatur namun fleksibel, menuntut namun rasional, hangat, menerima komunikasi dari anak, serta menghargai disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif yang seimbang antara kehangatan dan kontrol perilaku, baik oleh ayah (91,5%) maupun ibunya (93,5%). Pada remaja laki-laki, proporsi ibu yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif lebih besar dibandingkan dengan ayah. Namun sebaliknya untuk remaja perempuan, proporsi ayah yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif lebih besar dibandingkan dengan ibu. Gaya pengasuhan otoriter dengan tuntutan kontrol perilaku tinggi namun kehangatan rendah, proporsi terbesar ditemukan pada ibu dari remaja perempuan (9,0%). Gaya pengasuhan permisif dengan kehangatan tinggi namun tuntutan/kontrol perilaku rendah lebih banyak diterapkan oleh ayah dibandingkan dengan ibu. Sebaran remaja berdasarkan gaya pengasuhan orang tua disajikan pada (Tabel 2).

Tabel 2 Sebaran remaja berdasarkan kategori gaya pengasuhan orang tua

Gaya Pengasuhan	Laki-laki	Perempuan	Total
Ayah			
Otoriter	5,0	2,0	3,5
Permisif	5,0	5,0	5,0
Otoritatif	90,0	93,0	91,5
Total	100,0	100,0	100,0
Ibu			
Otoriter	2,0	9,0	5,5
Permisif	1,0	1,0	1,0
Otoritatif	97,0	90,0	93,5
Total	100,0	100,0	100,0

Metode Sosialisasi Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks menunjukkan bahwa metode sosialisasi ibu secara umum memiliki rata-rata indeks lebih tinggi dibandingkan dengan metode sosialisasi ayah, kecuali untuk dimensi penetapan standar pada metode sosialisasi nilai tanggung jawab dimana rata-rata indeks ayah lebih tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, indeks rata-rata terbesar adalah metode penjelasan ibu pada remaja perempuan. Sementara itu, indeks terendah ditemukan pada metode hukuman yang diterapkan ayah pada remaja perempuan (Tabel 3).

Berdasarkan jenis kelamin remaja juga terlihat bahwa sosialisasi nilai karakter kejujuran yang dilakukan ayah, metode teladan, penjelasan, dan hukuman lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan. Sosialisasi nilai kejujuran yang dilakukan ibu pada remaja laki-laki lebih tinggi pada metode teladan, penguatan positif, dan hukuman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa untuk remaja laki-laki, metode sosialisasi nilai-nilai kejujuran dengan nilai tertinggi dan sama-sama dilakukan ayah dan ibu adalah metode teladan dan hukuman. Sementara itu, untuk remaja perempuan, metode sosialisasi nilai-nilai kejujuran dengan nilai tertinggi dan sama-sama diterapkan oleh ayah dan ibu adalah penetapan standar.

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada sosialisasi nilai karakter yang mana teladan dan hukuman merupakan metode dengan nilai tertinggi pada remaja laki-laki, baik dari metode sosialisasi ayah maupun ibu. Sedikit berbeda dengan sosialisasi nilai kejujuran, sosialisasi nilai tanggung jawab pada remaja perempuan dengan nilai tertinggi dan sama-sama dilakukan ayah dan ibu adalah metode penguatan positif.

Tabel 3 Nilai rata-rata dan standar deviasi metode sosialisasi orang tua

Metode Sosialisasi	Rata-rata±Standar Deviasi					
	Ayah			Ibu		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
Karakter jujur						
Teladan	73,8±8,7	73,2±10,8	73,6±9,8	76,9±10,1	76,7±10,7	76,8±10,4
Penjelasan	76,8±11,1	76,1±13,4	76,5±12,3	77,9±10,3	79,1±10,7	78,5±10,5
Penguatan Positif	72,4±11,3	74,0±10,3	73,2±10,8	74,1±11,5	73,5±11,4	73,8±11,4
Penetapan Standar	77,1±10,3	78,2±9,8	77,7±10,0	78,6±8,8	80,0±8,7	79,3±8,8
Hukuman	75,4±12,3	73,2±12,7	74,3±12,5	77,1±14,1	76,8±12,5	76,9±13,3
Karakter tanggung jawab						
Teladan	76,8±9,6	75,7±11,3	76,2±10,5	77,6±9,2	77,2±11,1	77,4±10,2
Penjelasan	77,5±9,3	76,7±11,4	78,1±10,4	79,9±9,9	82,2±9,2	81,1±9,6
Penguatan Positif	67,4±13,4	68,2±12,5	67,8±12,9	70,2±12,8	71,1±11,9	70,6±12,4
Penetapan Standar	81,5±9,1	81,4±9,8	81,4±9,4	80,2±9,4	82,1±9,3	81,1±9,4
Hukuman	68,6±11,7	67,0±11,5	67,8±11,6	70,6±13,4	69,7±13,7	70,2±13,5

Karakter Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki karakter jujur (76,0%) dan karakter tanggung jawab (83,0%) pada kategori sedang. Remaja perempuan juga memiliki karakter jujur (72,0%) dan karakter tanggung jawab (77,0%) pada kategori sedang. Nilai rata-rata karakter untuk remaja perempuan sedikit lebih tinggi daripada nilai karakter untuk remaja laki-laki. Meskipun demikian, nilai karakter remaja antara remaja laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan ($p>0,05$). Nilai rata-rata dan standar deviasi untuk karakter jujur dan tanggung jawab pada remaja laki-laki dan perempuan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Nilai rata-rata dan standar deviasi karakter remaja

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Jujur			
Rendah	3,0	3,0	3,0
Sedang	76,0	68,0	72,0
Tinggi	21,0	29,0	25,0
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata± Standar deviasi	74,5±8,6	76,1±9,0	75,3±8,9
Tanggung jawab			
Rendah	3,0	4,0	3,5
Sedang	83,0	71,0	77,0
Tinggi	14,0	25,0	19,5
Total	100,0	100,0	100,0
Rata-rata± Standar deviasi	73,3±7,7	74,9±9,0	74,1±8,4

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hasil uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia remaja dengan gaya pengasuhan ayah dan ibu. Tidak terdapat hubungan antara usia ayah dan ibu, tingkat pendidikan ayah dan ibu, dan besar keluarga dengan gaya pengasuhan. Sementara itu, hubungan yang signifikan positif ditemukan antara pendapatan keluarga dengan gaya pengasuhan ayah permisif dan gaya pengasuhan ibu otoriter. Hubungan signifikan dan positif juga ditemukan antara tipe gaya pengasuhan ayah dengan tipe yang sama dari gaya pengasuhan ibu.

Karakteristik keluarga dan karakteristik remaja tidak berhubungan signifikan dengan metode sosialisasi orang tua. Metode sosialisasi orang tua berhubungan signifikan negatif dengan gaya pengasuhan permisif yang diterapkan ayah dan ibu. Metode sosialisasi orang tua juga berhubungan signifikan positif dengan gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan ayah dan ibu. Hasil uji korelasi juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara karakteristik remaja, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan otoriter. Karakter remaja berhubungan signifikan dengan gaya pengasuhan permisif. Metode sosialisasi ayah dan ibu berhubungan signifikan dan positif dengan karakter remaja (Tabel 5). Artinya, semakin baik orang tua melakukan sosialisasi nilai dan norma dalam hal ini karakter jujur dan tanggung jawab pada remaja maka kualitas karakter remaja juga akan semakin baik.

Tabel 5 Koefisien korelasi untuk analisis hubungan antara gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua dengan karakter remaja

Variabel Penelitian	Karakter remaja
Gaya pengasuhan ayah	
Otoriter	-0,094
Permisif	-0,347**
Otoritatif	0,272**
Gaya pengasuhan ibu	
Otoriter	-0,099
Permisif	-0,378**
Otoritatif	0,355**
Metode sosialisasi ayah	0,406**
Metode sosialisasi ibu	0,423**

Keterangan:

**signifikan pada $p \leq 0.01$, * signifikan pada $p \leq 0.05$

Variabel-variabel yang Memengaruhi Karakter

Model yang disusun untuk menganalisis karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan metode sosialisasi berpengaruh terhadap karakter remaja memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,267 (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang dibangun dalam model dapat menjelaskan 26,7 persen. Seluruh variabel bebas yang dibangun dalam penelitian ini adalah variabel yang ada dalam keluarga khususnya ibu. Gaya pengasuhan dan metode sosialisasi yang dimasukkan dalam model sebagai variabel bebas adalah gaya pengasuhan dan metode sosialisasi ibu. Hal ini dipilih karena menghindari adanya hubungan multikolinear mengingat gaya pengasuhan dan metode sosialisasi ayah berhubungan sangat signifikan dengan gaya pengasuhan dan metode sosialisasi ibu. Selain itu, gaya pengasuhan dan metode sosialisasi ibu di dalam keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu.

Hasil analisis menemukan bahwa karakter remaja secara signifikan dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua. Gaya pengasuhan permisif berpengaruh signifikan negatif terhadap karakter remaja ($\beta = -0,276$, $p < 0,01$). Penerapan gaya pengasuhan permisif dapat menurunkan karakter remaja. Gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh signifikan positif terhadap karakter remaja ($\beta = 0,175$, $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan gaya pengasuhan otoritatif oleh ibu dapat meningkatkan karakter remaja. Penggunaan metode sosialisasi yang semakin baik oleh ibu juga dapat meningkatkan karakter remaja ($\beta = 0,300$, $p < 0,01$).

Tabel 6 Hasil analisis regresi linear berganda variabel-variabel yang memengaruhi karakter

Variabel	B	Sig.
Jenis kelamin remaja	0,069	0,267
Usia remaja	0,055	0,387
Usia ibu	-0,075	0,233
Pendidikan ibu	-0,029	0,661
Pendapatan keluarga	0,010	0,872
Besar keluarga	0,002	0,972
Gaya pengasuhan otoriter ibu	-0,039	0,573
Gaya pengasuhan permisif ibu	-0,276	0,000**
Gaya pengasuhan otoritatif ibu	0,175	0,021*
Metode sosialisasi ibu	0,300	0,000**
F		8,238
Sig.		0,000
<i>Adjusted R Square</i>		0,267

Keterangan:

*signifikan pada $p < 0,05$, **signifikan pada $p < 0,01$

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan signifikan dan positif dengan gaya pengasuhan ayah permisif dan gaya pengasuhan ibu otoriter. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan keluarga maka ayah cenderung semakin permisif dan ibu cenderung semakin otoriter. Hal ini dapat terjadi karena beban kerja ayah yang tinggi menyebabkan waktu dan tenaga ayah banyak tersita untuk pekerjaan. Akibatnya, ayah tidak terlalu memerhatikan pengasuhan anaknya dan cenderung memberikan kebebasan pada anak tanpa bisa mengontrolnya. Pengasuhan cenderung diserahkan sepenuhnya pada ibu dan dalam hal ini ibu menjadi lebih otoriter karena menanggung beban pengasuhan sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tipe gaya pengasuhan ayah dengan tipe yang sama dari gaya pengasuhan ibu. Gaya pengasuhan otoriter ayah berhubungan signifikan dan positif dengan gaya pengasuhan otoriter ibu. Begitu pula dengan gaya pengasuhan permisif antara ayah dan ibu dan gaya pengasuhan otoritatif antara ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua cukup konsisten antara ayah dan ibu.

Gaya pengasuhan dan metode sosialisasi yang diterapkan ayah dan ibu juga berhubungan signifikan. Gaya pengasuhan permisif yang diterapkan ayah dan ibu berhubungan signifikan dan negatif dengan

metode sosialisasi ayah dan ibu. Artinya, semakin orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang cenderung membebaskan anak tanpa batas maka semakin tidak baik metode sosialisasi yang diterapkan.

Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif dengan metode sosialisasi ayah dan ibu. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang hangat namun tegas, maka selaras dengan itu, semakin tinggi pula sosialisasi nilai karakter yang dilakukan orang tua kepada anak/remajanya. Penelitian Hillaker *et al.* (2008) menunjukkan hubungan antara pengasuhan yang hangat dan suportif (otoritatif) dengan pemeliharaan standar dalam keluarga, termasuk di dalamnya sosialisasi nilai dan norma untuk pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode sosialisasi ayah berhubungan signifikan dan positif dengan metode sosialisasi ibu. Sama halnya dengan gaya pengasuhan, temuan ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi ayah dan ibu cenderung konsisten dalam penerapannya.

Hasil uji korelasi menunjukkan tidak adanya hubungan antara karakteristik remaja dan keluarga dengan karakter. Begitu pula dengan gaya pengasuhan ayah dan ibu yang otoriter juga tidak berhubungan dengan karakter remaja. Hubungan signifikan dan negatif terlihat antara gaya pengasuhan permisif ayah dan ibu dengan karakter remaja. Gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu berhubungan signifikan dan positif dengan karakter remaja (Tabel 7). Metaanalisis Lamborn *et al.* (1991) dan Steinberg *et al.* (1994) menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling optimal dan gaya pengasuhan *neglectful* paling menghasilkan hasil yang buruk. Gaya pengasuhan *neglectful* memiliki ciri yang sama dengan gaya pengasuhan permisif yaitu cara mengasuh yang memberikan kebebasan tanpa batas. Hasil penelitian membuktikan risiko gaya pengasuhan ini yaitu bahwa semakin orang tua bersikap tidak peduli dan membebaskan anak remaja tanpa batasan yang tegas, maka akan semakin rendah karakter remaja. Sebaliknya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan otoritatif akan meningkatkan karakter remaja. Puspitawati (2009) menyatakan bahwa orang tua harus mengoptimalkan peranannya dalam pengasuhan anak/remajanya dengan gaya pengasuhan yang cenderung hangat dan mendukung supaya remaja dapat terhindar dari

peluang melakukan tindakan kenakalan baik kenakalan umum maupun kriminal. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang otoritatif dengan ciri hangat dan tegas dapat meningkatkan karakter remaja sehingga remaja tidak berpikir untuk melakukan tindakan kejahatan karena nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab telah terinternalisasi di dalam dirinya.

Analisis regresi juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif ibu berpengaruh negatif signifikan terhadap karakter remaja. Ketika orang tua mengasuh dengan cara yang permisif, remaja memiliki kecenderungan untuk memberontak dengan menunjukkan perilaku bermasalah (Patterson *et al.*, diacu dalam Berns, 1997) sehingga karakter atau perilaku prososial gagal terbentuk. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoritatif ibu berpengaruh positif signifikan terhadap karakter remaja. Pengasuhan orang tua yang hangat dan tegas meningkatkan kualitas karakter remaja. Hasil ini sejalan dengan Martinez & Garcia (2008) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berkaitan dengan tingkat internalisasi nilai tertinggi. Menurut Stevens (2008), mengaplikasikan gaya pengasuhan otoritatif adalah strategi yang telah terbukti sebagai praktik pengasuhan yang berhubungan dengan pengembangan kepercayaan diri, resiliensi, dan kapasitas untuk tindakan moral.

Metode sosialisasi ibu berpengaruh positif signifikan terhadap karakter remaja. Ibu sebagai pemegang peran ekspresif (Megawangi, 2005) memprioritaskan pada situasi internal keluarga. Pada umumnya pengasuhan di rumah didominasi oleh ibu dan interaksi antara anak dengan ibu lebih banyak dibandingkan dengan interaksi antara anak dan ayah. Dalam interaksi di rumah, ibu dapat menanamkan nilai karakter jujur dan bertanggung jawab pada anak melalui beragam metode sosialisasi karakter. Sosialisasi nilai karakter oleh ibu yang berhasil menyebabkan semakin meningkatnya kualitas karakter remaja.

Dalam masa remaja, anak dipengaruhi oleh beragam lingkungan seperti rumah, sekolah, organisasi, kelompok teman sebaya, dan juga media. Namun keluarga tetap memegang peran fundamental dalam perkembangan remaja (Steinberg & Silk, 2002). Peran keluarga sebagai sumber informasi nilai paling penting bagi anak menyebabkan interaksi antara orang tua dengan anak menjadi suatu faktor yang sangat penting untuk

dipertimbangkan ketika meneliti mengenai nilai dan perilaku remaja (Padilla-Walker, 2007). Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa orang tua memegang peranan utama dalam sosialisasi nilai moral (Hoffman, 2000). Nilai, moral, sikap, dan konsep diri merupakan hasil dari proses sosialisasi yang terinternalisasi dalam diri remaja. Internalisasi nilai adalah proses remaja menerima nilai dan mengintegrasikannya ke dalam diri sehingga perilaku moral tidak lagi terkontrol secara eksternal, namun internal, menjadi suatu kebiasaan atau inisiatif untuk melakukan hal yang baik (Grusec & Goodnow, 1994). Jika internalisasi nilai moral yang dilakukan orang tua berhasil, maka remaja dapat mengidentifikasi dirinya terhadap nilai-nilai moral yang teguh dipegangnya.

Selaras dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu gaya pengasuhan otoritatif, metode sosialisasi orang tua dan karakter remaja, saling berhubungan secara positif. Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan yang hangat namun tetap tegas akan melakukan beragam metode sosialisasi untuk menanamkan nilai karakter pada anak remajanya, yang pada akhirnya akan menghasilkan kualitas karakter yang baik pada anak. Agar karakter terinternalisasi dalam diri anak, maka gaya pengasuhan memegang peranan yang sangat penting (Grusec, Goodnow, & Kuczynski, 2000). Penelitian ini juga membuktikan dampak negatif pengasuhan orang tua yang permisif yaitu pengasuhan yang membebaskan tanpa batasan. Orang tua yang permisif akan memiliki tingkat metode sosialisasi nilai yang rendah terhadap anak remajanya sehingga pada akhirnya karena anak tidak tahu, tidak merasa dan tidak berkeinginan untuk melakukan hal yang baik, karakter anak menjadi buruk.

Sesuai dengan pemaparan di atas, hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif dan otoritatif serta metode sosialisasi ibu merupakan variabel-variabel yang memengaruhi karakter remaja. Gaya pengasuhan otoritatif dan metode sosialisasi ibu berpengaruh positif sedangkan gaya pengasuhan permisif berpengaruh negatif terhadap karakter remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar remaja diasuh orang tuanya dengan gaya pengasuhan otoritatif. Metode sosialisasi ayah dan ibu yang tinggi ditemukan pada metode penetapan standar

untuk sosialisasi nilai tanggung jawab. Sementara itu, remaja perempuan menunjukkan capaian karakter tanggung jawab yang lebih tinggi dan berbeda signifikan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Gaya pengasuhan permisif ayah dan ibu berhubungan signifikan dengan rendahnya keragaman metode sosialisasi dan rendahnya karakter remaja. Gaya pengasuhan permisif lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan pendapatan lebih tinggi. Sementara gaya pengasuhan otoritatif ayah dan ibu berhubungan signifikan dengan beragamnya metode sosialisasi ayah dan ibu dan tingginya karakter remaja.

Berdasarkan temuan, penelitian ini menyarankan agar orang tua sebaiknya mengasuh anak secara otoritatif yaitu dengan kehangatan dan ketegasan yang tinggi dan menerapkan metode sosialisasi nilai dan norma yang beragam terhadap anaknya. Gaya pengasuhan permisif terbukti berdampak negatif bagi kualitas karakter sehingga orang tua perlu menghindarinya. Berbagai metode sosialisasi karakter dengan cara yang hangat namun tegas juga dapat diaplikasikan oleh pihak-pihak lain yang dapat berperan bagi pembentukan karakter remaja seperti lembaga keagamaan dan organisasi/komunitas pemuda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dirjen Pendidikan Tinggi, Kemendikbud RI melalui dana penelitian Strategis Nasional Tahun 2012 dalam penelitian dengan judul Model Harmonisasi Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja bagi Tercapainya Visi "Insan Cerdas Komprehensif Tahun 2014" sebagai payung penelitian dalam publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barni, D., Ranieri, S., Scabini, E., & Rosnati, R. (2011). Value transmission in the family: Do adolescents accept the values their parents want to transmit?. *Journal of Moral Education* 40(1), 105-121.
- Baumrind, D. (1967). Child-care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs* 75, 43-88.
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. USA: Harcourt Brace College Publishers.

- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Developmental Psychology* 30, 4-19.
- Grusec, J. E., Goodnow, J. J., & Kuczynski, L. (2000). New directions in analyses of parenting contributions to children's internalization of values. *Child Development* 71, 201-211.
- Hardy, S. A., Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2008). Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values. *Journal of Moral Education* 37(2), 205-223.
- Hillaker, B. D., Brophy-Herb, H. E., Villarruel, F.A., & Haas, B.E. (2008). The contributions of parenting to social competencies and positive values in middle school youth: Positive family communication, maintaining standards, and supportive family relationships. *Family Relations*, 57, 591-601.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: implications for caring and justice*. New York, US: Cambridge University Press.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62, 1049-1065.
- Martinez, I., & Garcia, J. F. (2008). Internalization of values and self esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence Spring*, 43 (169), 13-29.
- Megawangi, R. (2005). *Membiarkan Berbeda? sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bandung, ID: Mizan.
- _____. (2009). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor, ID: Indonesia Heritage Foundation.
- Önder, A., & Gülay H. (2009). Reliability and validity of parenting styles and dimensions questionnaire. *Procedia Social and behavioral Sciences*, 1, 508-514.
- Padilla-Walker, L.M. (2007). Characteristics of mother-child interactions related to adolescents' positive values and behaviors. *Journal of Marriage and Family* 69, 675-686.
- Park, N., & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the values in action inventory of strengths for youth. *Journal of Adolescence*, 29, 891-910.
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. Bogor, ID: IPB Press.
- Ritter, E.N. (2005). Parenting styles: Their impact on the development of adolescent resiliency (disertasi). Capella University.
- Steinberg, L., Lamborn, S., Darling, N., Mounts, N., & Dornbusch, S. M. (1994). Over-time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 65, 754-770.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting adolescents. Di dalam: Bornstein, M.H., editor. *Handbook of parenting* 1:(2), 103-133.
- Stevens, J. (2008). Parenting Styles. *Parenting for Moral Growth* 1 (2). The Council for Spiritual and Ethical Education.